



Analisis Perkembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun di Tkn Nazaret Were

Vinsensia Meo¹, Marsianus Meka², Efrida Ita³
^{1,2,3}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Citra Bakti
Email Korespondensi: vinsensiameo25@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktivitas perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di TKN Nazaret Were. Penelitian ini dilakukan di TKN Nazaret Were Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada yang dilaksanakan dalam waktu satu bulan. Adapun subyek dalam penelitian ini yaitu guru kelas sebanyak 3 orang, 10 orang anak serta 10 orang tua peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan aspek sosial emosional anak tidak berkembang sesuai dengan tingkat usia anak. Hal ini disebabkan oleh pola pengasuhan yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak, tingkat Kesehatan serta gizi anak yang belum tercukupi serta metode pembelajaran yang cenderung pasif. Oleh sebab itu diperlukan pemahaman yang baik dalam menerapkan pola pengasuhan serta penerapan metode pembelajaran. Berbagai metode pembelajaran yang dapat merangsang pertumbuhan social emosional anak yaitu keteladanan, bercakap-cakap, dan bercerita. Pada penerapan metode sebaiknya digunakan media pembelajaran yang menunjang metode tersebut sehingga tujuan perkembangan anak dapat dicapai secara optimal.

Kata kunci: Analisis;Perkembangan; Sosial; Emosional; Anak ;Usia Dini

Analysis of the Development of Social and Emotional Skills of Children Aged 4-6 Years at Nazaret Were Kindergarten

ABSTRACT

This study aims to analyze the social emotional development activities of children aged 4-6 years at TKN Nazaret Were. This research was conducted at TKN Nazaret Were, Golewa District, Ngada Regency which was carried out within one month. The subjects in this study were 3 class teachers, 10 children and 10 parents of students. The results showed that the development of the child's social-emotional aspects did not develop according to the child's age level. This is caused by parenting patterns that are not in accordance with the needs of children, the level of health and nutrition of children who have not been fulfilled and learning methods that tend to be passive. Therefore a good understanding is needed in applying parenting patterns and applying learning methods. Various learning methods that can stimulate children's social emotional growth are exemplary, conversing, and telling stories. In applying the method, learning media should be used that support the method so that the goals of child development can be achieved optimally.

Keywords: Analysis; Development; Social; Emotional; Early Childhood



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang diakui masyarakat, dengan kata lain Pendidikan merupakan usaha untuk memanusiakan manusia. Pendidikan anak usia dini merupakan tempat bagi anak usia emas untuk mengembangkan fondasi dasar penentu kualitas manusia selanjutnya. Pada masa ini disebut sebagai masa *golden age*. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh. Pada dasarnya Pendidikan anak usia dini berdasarkan nilai filosofi dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang berada disekitar anak dan agama yang dianutnya. Dalam hal ini pembelajaran akan menjadi pengalaman yang bermakna bagi anak jika dapat mengkreasikan dan memanipulasi objek atau ide, atau dapat dikatakan anak membangun pengetahuannya sendiri atas lingkungannya. Terlaksananya pembelajaran yang optimal, diperlukan program yang terencana yang menyediakan sejumlah pengalaman belajar yang dapat mengembangkan seluruh potensi dan aspek perkembangan anak secara optimal.

Keberhasilan proses pembelajaran anak usia dini ditandai dengan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara optimal dan dengan hasil pembelajaran yang mampu menjadi jembatan bagi anak usia dini untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan selanjutnya. Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari anak sebagai hasil belajar. PAUD merupakan Pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini selanjutnya disebut standar PAUD adalah kriteria tentang pengelolaan PAUD di seluruh wilayah hukum Negara kesatuan republik indonesia yang didalamnya Tercantum Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang merupakan kriteria tentang kemampuan yang dicapai oleh anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup nilai aspek agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional serta seni. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan dan diasah yaitu aspek sosial emosional yang merupakan bagian dari aspek perkembangan anak yang harus distimulus secara optimal. Dalam STPPA yang termasuk dalam perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun yaitu (1) mencapai pemahaman diri dan berhubungan dengan orang lain, (2) bertanggungjawab atas diri sendiri yang meliputi kemampuan mengikuti aturan dan rutinitas, menghargai orang lain, dan mengambil inisiatif, (3) menampilkan perilaku sosial seperti empati, berbagi, dan mengantri dengan tertib.

Anak dikatakan sebagai makhluk sosial sejak dilahirkan, bagaimana anak menangis untuk menunjukkan reaksi lapar, sakit dan sebagainya. Anak juga membutuhkan orang lain baik orangtua, pendidik maupun lingkungan sekitar yang mempengaruhi kehidupan anak. Sedangkan kecerdasan emosi anak usia dini bertanggungjawab terhadap harga diri, kesadaran diri, kepekaan emosional serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi emosi anak yaitu, kemampuan anak untuk mengenali dirinya, perbedaan jenis kelamin, dan pengaruh keluarga. Perbedaan jenis kelamin sangat jelas terlihat dari perubahan emosi anak laki-laki dan perempuan, dimana anak perempuan lebih peka terhadap perasaan sedangkan anak laki-laki lebih kepada pemuasan kebutuhannya. Sedangkan faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak yaitu, keluarga dan lingkungan masyarakat. Pada usia 4-6 tahun perkembangan sosial emosional anak sudah berada pada tingkat perkembangan yang baik, dimana anak sudah dapat mengendalikan diri dan memusat perhatian. Kepekaan anak terhadap lingkungan sudah terlihat dengan jelas, ketika anak berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan.

Masnipal (2013) terdapat beberapa ciri utama reaksi emosi sosial anak usia dini yaitu: (1) sering terjadi perselisihan dengan teman sebaya, menunjukkan sikap suka tidak suka,

merajuk. (2) kegiatan berteman lebih intens, bermain bersama di rumah atau di luar, hubungan anggota keluarga sering terjadi bentrokan. (3) perilaku marah dan tidak senang dengan menyembunyikan diri sambil menangis. (4) interaksi dengan teman sebaya sangat intens, sudah jarang bertengkar atau bisa bekerjasama lebih lama, respon positif dari orang dewasa membuat anak lebih dekat.

Perkembangan kemampuan sosial emosional anak dioptimalkan secara maksimal menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan dirancang dalam perencanaan pembelajaran harian. Pendidik dan orangtua harus membangun hubungan yang harmonis sehingga dapat memahami emosi anak dan membangun relasi yang baik. Emosi anak dapat diketahui melalui gejala perilaku dimana anak mungkin tidak memperlihatkan reaksi emosionalnya secara langsung melalui kegelisahan, menangis, kesukaran berbicara dan sebagainya. Mengatasi hal tersebut orangtua maupun pendidik harus lebih memahami anak sehingga tidak menimbulkan dampak buruk bagi anak. Kesalahan dalam memahami anak sering terjadi yang mengakibatkan anak menjadi penakut, pemalu, dan bersikap agresif. Hal inilah yang memicu keterhambatan perkembangan sosial emosional anak. Perkembangan anak tumbuh dengan cepat di usia dini membuat lembaga-lembaga pendidikan khususnya di taman kanak-kanak harus kreatif dalam memfasilitasi perkembangan tersebut untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak, yaitu dengan upaya memprogramkan kegiatan sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Oleh sebab itu lembaga Pendidikan mendesain perencanaan pembelajaran secara efektif dan efisien guna perkembangan sosial emosional yang meliputi kemampuan diri, mengenal perasaan diri sendiri, mengendalikan diri, menyesuaikan diri dengan orang lain, perilaku proposional, kooperatif, toleran, menghargai pendapat orang lain, disiplin, sopan, tanggungjawab dan sebagainya. Semakin anak tumbuh maka semakin berkembang tingkat emosi sosial anak, dengan kata lain makin bertambah usia anak dan semakin bertambah matangnya maka anak akan semakin terampil dalam memiliki kadar keterlibatan emosionalnya.

Berdasarkan observasi di TKK Nazaret Were, ditemukan bahwa kemampuan sosial emosional peserta didik belum berkembang dengan baik sesuai dengan tingkat usia anak. Hal ini dikarenakan, rata-rata usia anak di Lembaga ini yaitu usia 5-6 tahun, akan tetapi masih terdapat anak yang memiliki kemampuan sosial emosional tidak sesuai dengan standar tingkat pencapaian anak. Terdapat anak yang berperilaku agresif dimana anak tersebut merampas mainan dengan menendang temannya dan tidak menyadari kesalahan yang dibuatnya. Adapun masalah lain yang ditemukan yaitu, anak belum mampu bersikap disiplin terutama disiplin datang sekolah, menaati aturan kelas dan ketidakpatuhan. Anak merasa malu serta takut saat berbicara dan menyampaikan pendapat, terdapat sifat mendiskriminasikan teman lainnya sehingga menyebabkan ketidakkompakan dalam bermain. Hal ini dipicu oleh beberapa hal yang menghambat perkembangan anak yaitu; pertama, pola asuh yang diterapkan belum sesuai dengan kebutuhan anak, terdapat anak yang diasuh oleh kerabat dekat seperti opa atau oma dan anak yang diasuh oleh orangtua tunggal. Hal ini terlihat jelas dari perilaku anak yang berbeda dari anak yang diasuh oleh orangtua sendiri. Kedua, tingkat Pendidikan orangtua. Pendidikan terakhir yang dicapai oleh orangtua rata-rata berada pada jenjang sekolah menengah pertama. Hal ini berdampak pada perekonomian keluarga yang mengharuskan orangtua fokus dalam bekerja kebun sehingga kurang memperhatikan kondisi dan kebutuhan anak, misalnya dalam hal menyiapkan bekal. Sering terjadi disetiap harinya anak-anak tidak membawa sayur sedangkan lingkungan ini merupakan penghasil sayur karena sayur merupakan kebutuhan pokok dan mengandung banyak nutrisi serta vitamin yang harus terpenuhi, kebersihan serta kerapian anak saat datang sekolah tidak diperhatikan dengan baik. Tidak mengantar serta menjemput anak saat ke sekolah, sedangkan terdapat anak yang rumahnya berada jauh dari sekolah dan tidak mencemaskan akan keselamatan serta keamanan

anak. Ketiga, cuaca. Lingkungan sekolah yang dikelilingi bukit-bukti kecil dan berada pada ketinggian sehingga udara yang dirasakan sangat dingin dan berkabut sehingga menyebabkan tinggi tingkat kemalasan untuk datang ke sekolah.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka sangatlah perlu dilakukan penelitian terkait perkembangan social emosional dengan judul “Analisis perkembangan social emosional anak usia 4-6 tahun di TKN Nazaret Were”

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Subyek dalam penelitian yaitu 10 orang anak dengan usia 4-6 tahun, 3 orang guru kelas serta orangtua ke-10 anak yang dapat memberikan informasi penting mengenai perkembangan aspek sosial emosional anak. Metode pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan langsung oleh peneliti serta terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sumber informasi atau data dengan menggunakan pedoman observasi. Wawancara teknik bebas terpimpin dimana proses mengajukan pertanyaan dilakukan secara bebas namun berpedoman pada pokok-pokok terdahulu. Wawancara ditujukan kepada guru dan orangtua yang dapat memberikan informasi terkait dengan permasalahan yang diteliti. Sedangkan dokumentasi adalah pengumpulan dokumen rekapan perkembangan anak, penilaian perkembangan harian serta kegiatan yang dilakukan anak baik saat proses pembelajaran maupun diluar jam sekolah. Tahapan penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan model dan proses penelitian Milles dan Huberman. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi Teknik dan triangulasi sumber dengan tujuan menggali dan mengungkapkan data yang dilakukan pada sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di TKN Nazaret Were diperoleh informasi bahwa perkembangan sosial emosional anak berkembang dengan baik walaupun masih terdapat beberapa anak yang mengalami keterhambatan. Hal ini dikarenakan penerapan pola asuh yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak, serta kurangnya pemenuhan gizi pada anak. Pola asuh terlihat dari anak yang dititipkan pada kerabat dekat mengalami keterhambatan karena kurangnya sosok ayah ataupun ibu yang merusak mental sang anak. Anak yang dititipkan kepada kerabat dekat kebutuhan akan makanan, Pendidikan dan kebutuhan lainnya menjadi tanggungjawab pengasuh namun pemenuhan kebutuhan seperti kebersihan, kerapian maupun kebutuhan tersier kadang tidak dipenuhi atau diperhatikan dikarenakan pengasuh atau kerabat dekat lebih mengutamakan kebutuhan pokok. Hal ini secara tidak langsung menurunkan mental serta minat Anak sehingga timbul rasa iri kepada teman-teman lainnya yang memakai barang seperti yang mereka dambakan. Lambat laun anak mengalami kemuduran mental dan emosi yang tak stabil. Pemenuhan gizi yang belum terpenuhi dapat terlihat dari data berat badan, tinggi anak serta lingkaran lengan yang ditimbang serta diukur setiap bulannya mengalami penurunan atau tidak terjadi perubahan. Hal ini berdampak pada anak yang menyebabkan anak menjadi malas bergerak, bermain, sering menguap, terlihat letih lesu, serta daya tangkap yang lemah.

Proses pembelajaran yang terjadi di sekolah terlihat monoton dimana, dalam pembelajaran tidak menggunakan media pembelajaran sehingga timbul rasa bosan pada peserta didik. Tingkat keaktifan peserta didik dalam menerima materi ajarpun sangat rendah dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan hanya dua atau tiga metode saja. Dalam Komunikasi yang terjalin antara pihak sekolah bersama orangtua hanya dilakukan pada saat penerimaan dan pelepasan siswa dimana hanya membahas iuran komite sekolah per tahun dan tidak ada pembahasan mengenai perkembangan peserta didik. Rancangan program hanya

mengacu pada pembelajaran sedangkan, program lainnya seperti pendekatan bersama orangtua atau parenting yang dapat meningkatkan perkembangan anak tidak dicantumkan dan pemberian makanan tambahan (PMT) yang membantu meningkatkan nilai gizi anak.

Berangkat dari fakta diatas maka perlu dilakukan analisis perkembangan sosial emosional sehingga menemukan jalan keluar yang baik demi terpecahnya masalah terkait. Penerapan pola asuh sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan anak dan penggunaan metode pembelajaran sebaiknya bervariasi. Tujuannya selain menghilangkan kejenuhan dan rasa bosan pada peserta didik, hal ini dapat berpengaruh pada kemajuan permasalahan aspek perkembangan anak. Pada penerapan metode pembelajaran digunakan sekaligus media pembelajaran dapat menstimulus perkembangan anak baik secara langsung maupun tak langsung. Program perencanaan selain merujuk pada pembelajaran sebaiknya dicantumkan kegiatan parenting, PMT, yang dapat meningkatkan hubungan Kerjasama antara orangtua dan pendidik demi tercapainya perkembangan anak secara maksimal.

SIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak sangat penting distimulus demi pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Perkembangan social emosional merupakan kemampuan anak berinteraksi serta memberikan respon terhadap sesuatu dan bertindak laku sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku di masyarakat.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa kendala seperti iklim yang kurang bersahabat yang mengakibatkan peneliti kesulitan melakukan pengumpulan data dengan baik. Orangtua sebagai narasumber kurang merespon dengan baik sesuai dengan instrument wawancara yang disiapkan.

Perkembangan sosial emosional dapat berkembang dengan baik apabila distimulus dengan optimal. Pada usia 4-6 tahun anak mengalami banyak perubahan apabila dipengaruhi oleh factor eksternal. Oleh sebab itu perkembangan sosial emosional dapat berkembang secara baik sesuai tahap perkembangan usia anak maka penerapan pola asuh sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan anak dan penggunaan metode pembelajaran sebaiknya bervariasi untuk menghindari kejenuhan dan rasa bosan pada anak. adapun berbagai metode yang dapat digunakan guru didalam kelas seperti metode bercerita, bernyanyi dan bermain peran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Rodhwa Nisa, Paras Patonah, Yuli Prihatiningrum, Rohita (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun: Tinjauan Pada Aspek Kesadaran Diri Anak. Jurnal AUDHI Vol. 4, No. 1, Juli 2021, Pages 1-7 p-ISSN: 2662-2469; e-ISSN: 2774-8243 <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/AUDHI>
- Aisyah, Siti. (2018). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Fadli, Muhamad Rijal. (2017). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. Humanika, Kajian Ilmiah Matakuliah Umum. ISSN:1412-1271 (P);2579-4248(e). Vol. 21 No.1 (2021). pp.33-54 doi:10.21831/hum. pp1i1.38075.33-54
- Fitriah hayati, nordi mamat, 2014. Pengasuhan dan peran orang tua (parenting) seta penagaruh terhadap perkembangan social emosional anak di PAUD Banda Aceh. Indonesia. Jurnal buah hati. Vol.1(1).
- Hartanto, dkk.(2019).Pola pengasuhan anak dalam konteks dalam konteks Pendidikan peran pemerintahan dan orangtua prespektif Pendidikan dan keguruan,1. [https://dolorg/10.5299/prespektif.2019.vol10\(1\).3106](https://dolorg/10.5299/prespektif.2019.vol10(1).3106)

- Hijriati. (2021). Factor dan kondisi yang mempegaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini. Vol V.
- Konstantinus Dua Dhiu, dkk. (2021). Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. Pekalongan: NEM-Anggota IKAPI
- Konstantinus dua dhiu,dkk.(2021).dampak pengasuhan kakek dan nenek.ISSN:2613-9699 (E);2613-9650.Vol.9.No.3 (2021.pp.342-348.
- Mulyasa, E (2016). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mursid. (2015). Pengembangan Pembelajaran PAUD. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuraini.H, Fitriah Hayati dan Lina Amelia. (2020). Analisis Perkembangan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Cinta Ananda Banda Aceh. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Volume 1, Nomor 1, September 2020.
- Nurtiani, Ayi Teiri. (2020). *Efektifitas Penerapan Metode Proyek untuk Menstimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B1 TK Tahfiz Anak Bangsa Banda Aceh*. Vol 07. No 02. Jurnal Buah Hati.
- Parhomenko, Kristina. 2014. Diagnostic Methods of Socio- Emotional Competence in children. Jurnal International, Pratiwi Wiwik, 2017. Konsep bermain pada anak usia dini. IAIN Sultan Amai Gorontalo. Vol.(5). No (2) hal 3
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Permatasari, P., Agustiani, H., & Bachtiar, A. (2020). Benarkah anak prasekolah sudah mampu mengambil perspektif dalam perilaku prososial?. Jurnal Psikologi Sosial. Vol. 19 No. 1.
- Soemariati (2005). *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian dan Pengembangan. Bandung: Alfabeta